KONTRIBUSI SARTONO KARTODIRJO
DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA MODERN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :

NURHAYATI
NIM: 133500396

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
TAHUN 1440 H / 2018 M

DAFTAR PUSTAKA

Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.

Abduallah Taufik, Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Persfektifi,* Jakarta: PT Gramedia, 1985.

Crib Robert, Audrey Kahin, Kamus Sejarah Indonesia, Depok: Komunitas Bambu, 2012.

Fajriudin, *Historiografi Islam : Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam,* Jakarta : Prenadamedia Group, 2018.

Ghani Yusril Abdul, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif,* Jakata : Pustaka jaya, 1995.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,* Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, 2015/2016.

Kartodirdjo Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif,* Jakarta : PT Gramedia, 1982.

Kartodirdjo Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2014.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* Yogyakarta : PT. Wacana Yogya, 1994.

----------, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

----------, *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta: Yayasan Bentang budaya, 2001.

Mulyana Agus, Darmiasti, *Historiografi Di Indonesia*, Bandung : PT Refika Adimata, 2009.

Nordholt Henk Schulte, Bambang Purwanto, Ratna Saptari, *perspektif baru penulisan sejarah indonesia* , jakarta: yayasan pusataka obor indonesia, 2013.

Notosusanto Nugroho, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: Yanense Mitra Sejati, 1971.

Nursam, *Membuka Pintu bagi Masa Depan Biografi Sartono Kartodirdjo*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008.

Nursam, Baskara, Asvi Warman Adam, *Sejarah Yang Memihak Mengenang Sartono Karodirdjo*, Yogyakarta : 0mbak, 2008.

Pratowo Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Purnomo, Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Priyadi Sugeng, *Historiografi Indonesia*, Yogyakarta : Ombak, 2015.

Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.

Seminar Sejarah Nasional IV *Sub Tema Historiograf*, Jakarta : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991.

Sjamsuddin Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.

Widiyanta Danar, *diktat perkembangan historiografi modern indonesia*, Yogyakarta: UNY, 2010.

Yatim Badri, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Internet :

Https://M.Merdeka.Com/Sartono-Kartodirdjo/. Diakses Pada 15 Januari 2017 Pukul 21:33 WIB.

Http://www.academia.edu/6967400/Sartono_Kartodirdjo. Diakses pada 20 Oktober 2018 pukul 7:21 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Mengenang Prof A Sartono Kartodirdjo

Oleh M NURSAM

Sudah sejak setahun terakhir kondisi kesehatan Prof Dr Aloysius Sartono Kartodirdjo kian menurun. Akhirnya, pada Jumat, 7 Desember 2007, pukul 00.45 WIB, guru utama sejarawan Indonesia itu mengembuskan napas terakhir. Bangsa Indonesia kembali kehilangan putra terbaiknya.

Sepanjang usianya yang hampir 87 tahun, Prof Sartono tidak saja memberi contoh di wilayah publik sebagai guru utama sejarawan Indonesia, tetapi juga memberi teladan dan inspirasi dari sosok pribadinya: Memilih hidup asketis.

Generasi awal

Sartono merupakan wakil pertama generasi baru sejarawan Indonesia yang menerapkan metode penelitian modern pada lapangan studi sejarah. Puluhan buku dan ratusan artikel telah lahir dari tangannya.

Kariernya sebagai sejarawan bermula ketika pada tahun 1950, ia memilih melanjutkan studi di Jurusan Sejarah UI dan menyelesaikannya enam tahun kemudian, 1956. Sepuluh tahun kemudian, 1966, ia mendapat gelar doktor di Universitas Amsterdam dengan disertasi, "The Peasants' Revolt of Banten in 1888, It's Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Sosial Movements in Indonesia". Disertasi ini menjadi batu loncatan dalam studi sejarah Indonesia.

Menurutnya, penulisan disertasinya didorong oleh hasrat melancarkan protes terhadap penulisan sejarah Indonesia yang konvensional dan *Neerlandosentris*.

Dengan menggunakan *social scientific approach*, Sartono memberikan cahaya terang dalam perkembangan dan arah historiografi Indonesiasentris. Petani atau orang-orang kecil yang dalam sejarah konvensional menjadi nonfaktor, dalam karya Sartono menjadi aktor sejarah.

Berbuah sekali lalu mati

Pada ulang tahunnya yang ke-80, tahun 2001, Sartono masih menerbitkan buku berjudul *Indonesian Historiography*. Apa yang ingin diperlihatkan Sartono adalah usia bukan alasan untuk berhenti berkarya. Kerja seorang ilmuwan adalah kerja tanda henti.

Dalam setiap kesempatan, ia selalu mengingatkan siapa pun, khususnya kepada murid-muridnya, bahwa ilmuwan "jangan seperti pohon pisang, yang hanya berbuah sekali kemudian mati."

Menurut Sartono, apa yang dihasilkan adalah buah dari asketisme yang dihayatinya secara terus-menerus; ketekunan, ketelitian, ketuntasan, serta kesempurnaan teknis.

Ia menjalani apa yang dalam *Wedatama* disebut *mesu budi*. Bau kertas arsip atau buku kuno akan merangsang semangatnya untuk bergulat tanpa henti. Baginya, identitas seorang profesional memuat secara inheren suatu keahlian, keterampilan, pengetahuan teknis, otonom, dan memiliki integritas tinggi.

Sikap asketis

Dalam berbagai kesempatan, Sartono selalu mengingatkan bahwa sikap asketis menjadi esensi dari keahlian seorang profesional. Sebagai sejarawan generasi pertama, Sartono telah menghasilkan banyak murid yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara. Murid-muridnya itulah yang menjadi benang penyambung ide dan gagasan Sartono.

Di tingkat global, jaringannya tidak diragukan lagi. Berbagai penghargaan dari berbagai universitas dan lembaga internasional telah didapatkannya.

Salah seorang koleganya, Joseph Fischer, dari University of California, mengatakan, "Bagi saya, Pak Sartono merupakan kombinasi dari tokoh Arjuna, Gatotkaca, dan Semar. Arjuna karena kehalusan sikapnya. Gatotkaca karena kejujurannya, dan Semar karena kearifannya. Pak Sartono benar-benar seorang cendekiawan profesional dan seorang guru yang baik."

Budaya abangan

Sartono dilahirkan pada tengah malam di Wonogiri, 15 Februari 1921, dari pasangan Tjitrosarojo dan Sutiya sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara kandung. Sebagai manusia Jawa, Sartono dibesarkan dalam ruang sosial budaya abangan. Ruang inilah yang paling awal membentuk pandangan dunianya.

Melalui dunia pendidikan formal yang dijalaninya—HIS, MULO, HIK—ia menyerap nilai budaya Barat. Di HIK Muntilan, selain menyerap budaya Barat secara lebih intensif, Sartono juga menyerap nilai-nilai dan ajaran Kristiani.

Selama di HIK, nilai Kristiani semakin membentuk kepribadian Sartono karena ia mendapat pendidikan khusus sebagai (calon) bruder. Meski akhirnya memilih karier sebagai guru, nilai-nilai yang diajarkan selama di HIK tetap menjadi pemandu dalam perjalanan hidupnya.

Endapan pengalaman Sartono yang demikian beragam dan multidimensi menjadi batu-batu dalam perjalanan hidupnya, baik sebagai sejarawan maupun sebagai manusia biasa. Endapan itu dihimpun dari nilai: Jawa, Barat, dan Kristiani.

Ketetapan hati

Sebagai manusia biasa, ia pernah mengalami berbagai keraguan dan kebimbangan dalam hidupnya, baik saat merintis karier maupun mempertahankan integritasnya sebagai sejarawan.

Dalam kondisi demikian, menurut Sartono, dibutuhkan ketetapan hati berdasarkan keyakinan bahwa "setiap usaha membawa pahalanya sendiri".

Pada titik-titik kisar seperti itu, peran istrinya, Sri Kadaryati, yang dinikahinya 60 tahun silam, memiliki peran besar.

Bagi Sartono, dalam pembangunan bangsa, sejarawan memberi sumbangan dalam merekonstruksi sejarah nasional sebagai lambang identitas nasional. Fungsionalisasi pelajaran sejarah dapat merevitalisasi nasionalisme pada generasi muda sehingga dapat dijiwai lagi etos nasionalismenya.

Dengan demikian, generasi baru dengan spirit baru dapat menghadapi tantangan masa depan dengan menengok ke belakang sesuai semboyan bahwa melupakan sejarah berarti menutup pintu bagi masa depan.

Hidup dan karya Prof A Sartono Kartodirdjo telah diabdikan untuk "membuka pintu bagi masa depan". Untuk Sang Teladan: Selamat jalan ke pangkuan-Nya dengan damai!

M NURSAM
Alumnus Ilmu Sejarah UGM; Penulis Buku Biografi Sartono Kartodirdjo *yang sedang dalam Proses Penerbitan, Tinggal di Yogyakarta*

Gambar 1 : Biografi Sartono Kartodirdjo
Sumber : Dari Arsip Berita Universitas Gadjah Mada, diambil pada 15 November 2018 pukul 13:45 WIB.

Sartono Kartodirjo

Tutup Usia

DOK

Sartono Kartodirjo

SALAH satu sejarawan senior yang dimiliki UGM, Prof Dr A Sartono Kartodirjo pulang ke haribaan dalam usia 85 tahun. Prof Sartono tutup usia Jumat (7/12) dinihari pukul 00.45 di RS Panti Rapih Jogja. Guru Besar Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM tersebut meninggal setelah satu bulan dirawat di rumah sakit.

Nandito (33), cucu Prof Sartono menuturkan sang kakek dirawat cukup lama di rumah sakit akibat proses penuaan. "Beliau menderita sakit geriatri atau proses penuaan dengan gejala penurunan metabolisme tubuh dan penurunan fungsi pernafasan," kata Nandito, Jumat (7/12) di komplek perumahan dosen Bulaksumur UGM.

Prof Sartono meninggalkan satu orang isteri Sri Kadaryati (80) dan dua anak, Nimpuno (57) dan Roswita (53), beberapa orang cucu serta satu orang cicit.

Menurut Nandito, pesan terakhir yang disampaikan oleh sang kakek adalah dalam hidup seorang akademisi jangan meniru pohon pisang yang hanya berbuah sekali, lantas mati. Seorang akademisi haruslah selalu mengembangkan keilmuwannya terus menerus dan tidak cukup hanya menghasilkan satu karya, namun banyak karya hingga tak lagi sanggup berkarya alias sampai pada titik terakhir produktivitasnya. Adapun keteladanan yang patut dicontoh dari beliau, tambah Nandito, yakni ketekunan, ketelitiaan, kesederhaan, ketabahan, dan keberpihakan kepada wong cilik.

Prof Sartono, kelahiran 15 Februari 1921 adalah salah satu sejarawan mumpuni yang dimiliki UGM. Prof Sartono terus-menerus mengasah keilmuwanannya dan tak cukup puas hanya meraih keberhasilan di satu titik.

Dibuktikan dengan penjelajahan akademisnya yang luas. Lulus strata satu dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1956 selanjutnya meneruskan program master di universitas ternama di Amerika, Yale University dengan studinya tentang Asia Tenggara.

Saat bersamaan dia diangkat sebagai profesor jurusan Sejarah, Fakultas Sastra (kini FIB, red.) UGM. Tahun 1966, Prof Sartono berhasil meraih doktoral cumlaude bidang Filsafat dari Universitas Amsterdam. Selanjutnya dia juga diangkat sebagai profesor di Fakultas Sastra Universitas Indonesia sejak tahun 1974-1981.

Atas pengabdiannya kepada negara Prof Sartono pernah meraih penghargaan Satya Lancana. Dia juga meraih penghargaan Harry J Bende Prize tahun 1970 atas minat dan perhatiannya terhadap studi Asia. Beberapa buku dan karya yang pernah dipublikasikan antara lain *Elite dalam Perspektif Sejarah*, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, *The Pedicab in Yogyakarta* dan *Ratu Adil*.

Jenazah sejarawan kawakan UGM itu menurut rencana akan dimakamkan hari ini Sabtu (8/12) di makam keluarga Astana Kadarismanan, Brengos Lor, Ungaran Semarang. Sebelumnya akan dilakukan upacara penghormatan terakhir di Balairung UGM pukul 10.00. **(hap)**

Gambar 2 : Berita Sartono Kartodirdjo Tutup Usia
Sumber : Dari Arsip Berita Universitas Gadjah Mada, diambil pada 15 November 2018 pukul 14:00 WIB.